

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*
UNTUK MENINGKATKAN PRETASI BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN PERBANKAN DASAR DI KELAS X
AKL-1 SMK NEGERI 1 KABANJAHE
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SERIYANTI Br SEMBIRING

Guru Mata Pelajaran Perbankan Dasar SMK Negeri 1 Kabanjahe
Surel: seriyantisembiring78@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the increase in student achievement and learning activities in basic banking learning the subject matter of current account deposits by applying the jigsaw type cooperative learning model in class X AKL-1 SMK Negeri 1 Kabanjahe in the 2018/2019 school year. This research is a classroom action research with two cycles. The place of research is SMK Negeri 1 Kabanjahe with the subjects in the study being all students of class X AKL-1 SMK Negeri 1 Kabanjahe for the academic year 2018/2019, totaling 32 students. In the study, student learning activities were obtained through observation of student activities in teaching and learning activities (KBM) while learning achievement of current account deposits was obtained through formative tests. The results of this study indicate; 1) student learning achievement increases by applying the jigsaw cooperative learning model in Formative I shows an average of 69 with 63% classical completeness and in Formative II shows an average of 81 with 88% classical completeness or an increase of 35%, the data shows an increase and achieve indicators of research success; 2) student learning activities increase by applying the jigsaw type cooperative learning model as indicated by the percentage of active students in Cycle I of 69% and in Cycle II of 88% with an increase of 19%.

Keywords: Jigsaw, Learning Achievement

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran perbankan dasar materi pokok simpanan dana giro dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas X AKL-1 SMK Negeri 1 Kabanjahe tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Tempat penelitian adalah SMK Negeri 1 Kabanjahe dengan subjek dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas X AKL-1 SMK Negeri 1 Kabanjahe tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 32 siswa. Dalam penelitian, aktivitas belajar siswa diperoleh melalui observasi aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) sedangkan prestasi belajar materi simpanan dana giro diperoleh melalui tes formatif. Hasil penelitian ini menunjukkan; 1) prestasi belajar siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada Formatif I menunjukkan rata-rata 69 dengan ketuntasan kalsikal 63% dan pada Formatif II menunjukkan rata-rata 81 dengan ketuntasan klasikal 88% atau terjadi peningkatan 35%, data tersebut menunjukkan peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan penelitian; 2) aktivitas belajar siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ditunjukkan dengan persentase siswa aktif Siklus I sebesar 69% dan pada Siklus II sebesar 88% dengan peningkatan 19%.

Kata Kunci: *Jigsaw, Prestasi Belajar*

PENDAHULUAN

Pemerintah telah mengeluarkan sebuah kebijakan baru dalam dunia pendidikan sebagai salah satu bentuk upayanya dalam mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) melalui pelaksanaan Kurikulum 2013. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, sehingga dengan adanya pelaksanaan Pembelajaran yang baik diharapkan tujuan pendidikan yang sangat mulia tersebut dapat tercapai dan dapat menjadi semangat serta optimisme baru pendidikan yang lebih baik.

Peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran mata pelajaran perbankan dasar di SMK Negeri 1 Kabanjahe. Pengalaman peneliti dalam pembelajaran di SMK tersebut dalam pembelajaran perbankan dasar adalah ketidaktercapaian ketuntasan belajar secara klasikal dalam pembelajaran perbankan dasar. Pada siswa tertentu yang unggul prestasi belajarnya baik, namun tidak sedikit siswa yang prestasi belajarnya dibawah ketuntasan (KKM) sehingga menyulitkan guru untuk melanjutkan pembelajaran pada materi selanjutnya.

Belajar tidak hanya bertujuan untuk mencari ilmu saja namun juga diharapkan dari ilmu yang didapatkan tersebut mendapatkan hasil akhir yang

memuaskan berupa prestasi belajar. Prestasi belajar diukur melalui bentuk ulangan harian, ulangan semester dan ujian akhir (Yamin, 2013:252). Lebih jauh lagi, Kompri (2015: 256) menyatakan “prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh dan tampak nyata pada setiap siswa berupa penambahan pengetahuan, timbulnya pengalaman baru, dan perubahan tingkah laku.

Sugihartono dkk (2013: 130) memberikan defenisi yang lebih rinci dengan menyatakan bahwa prestasi belajar adalah pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses pembelajaran. Pengukuran yang dilakukan oleh guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat pengukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa.

Data dokumentasi dari beberapa nilai ulangan harian perbankan dasar menunjukkan bahwa terdapat 63% dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Selain itu menurut nilai tengah semester perbankan dasar pada kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL-1) tercatat bahwa terdapat 20 peserta didik atau 63% dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Kemudian dari nilai akhir semester pada mata pelajaran perbankan dasar pada kelas X AKL-1 tercatat bahwa terdapat 16 siswa atau 50% dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pada rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran perbankan dasar. Padahal, program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga diharapkan mempunyai prestasi belajar minimal sama dengan KKM.

Kondisi ini muncul karena siswa di SMK Negeri 1 Kabanjahe kebanyakan terpengaruh oleh kehidupan dilingkungan perkotaan yang secara umum masyarakatnya menuju individualis. Sikap individualis siswa ini menyebabkan rendahnya keinginan siswa untuk belajar dalam kelompok dan membantu sesama siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Meski aktualisasi diri untuk keunggulan secara individual memang penting namun keterampilan sosial dalam pembelajaran juga tidak kalah pentingnya.

Di sisi lain, siswa SMK Negeri 1 Kabanjahe kebanyakan memandang pelajaran perbankan dasar adalah pelajaran yang mengedepankan hafalan saja. Kondisi ini muncul karena pembelajaran perbankan dasar selama ini masih verbalistik sehingga hasilnya adalah siswa-siswa hanya mampu melakukan kembali apa yang dicontohkan dengan menirukan tanpa memahami serta mengembangkan kemampuan berpikir tinggi dalam pembelajaran. Aktivitas belajar juga sangat terbatas pada memperhatikan dan mengerjakan tugas. Padahal aktivitas beragam yang beragam sesuai kompetensi yang ingin divcaai sangatlah penting. Sardiman (2008:96) menyatakan bahwa aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Dengan kata lain pembelajaran tanpa keterlibatan aktif siswa tidaka akan mampu mencapai kompetensi yang diharapkan.

Peneliti telah berupaya melakukan inovasi dalam melaksanakan pembelajaran diantaranya dengan menerapkan model-model pembelajaran untuk memperoleh kesesuaian model dengan karakter kompetensi dan variasi model pembelajaran yang selama ini diabaikan sehingga siswa jenuh dengan

pembelajaran yang monoton. Namun kemampuan peneliti tetaplah terbatas untuk pemahaman model-model pembelajaran, sehingga diperlukan penerapan langsung dalam pembelajaran.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan keterampilan sosial siswa sekaligus memberi tanggung jawab secara individu maka dapat diterapkan model pembelajaran kooperatif. Abdurrahman dan Bintoro (2000: 78) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata. Dengan prinsi ini maka bukan hanya prestasi belajar yang diharapkan meningkat tetapi juga keterampilan sosial siswa.

Untuk menjamin keterlibatan seluruh siswa dalam pembelajaran kooperatif maka tipe *jigsaw* dapat diterapkan. Menurut Isjoni (2010: 77) “pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal”. Pembelajaran secara berkelompok akan menciptakan interaksi antar siswa, dimana dalam kelompok tersebut setiap siswa dituntut untuk aktif berperan dalam kegiatan kelompok.

Jumlah anggota dari kelompok akan mempengaruhi kualitas dari kerja kelompok, semakin banyak anggota kelompok maka semakin kecil pula kesempatan untuk setiap siswa untuk berperan aktif dalam kelompok. Namun, apabila terlalu sedikit juga tidak baik, karena akan semakin sedikit pendapat yang didapatkan dalam kerja kelompok. Oleh karena itu diperlukan kelompok yang memiliki anggota yang tidak terlalu

banyak maupun sedikit. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Rusman (2016: 218) yaitu “model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil”.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* siswa melaksanakan pembelajaran dalam kegiatan kelompok kecil. Setiap anggota kelompok memiliki bagian tersendiri untuk memahami suatu materi yang kemudian setiap anggota kelompok membagikan materi yang dipelajarinya kepada anggota kelompoknya. Dalam model ini siswa tidak hanya belajar dalam kelompok kecil tapi siswa juga memiliki peran dalam kelompoknya (Al-Salkhi, 2015: 112).

Pendapat lain dikemukakan oleh Priansa (2017: 341) yang menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang kooperatif dan fleksibel. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya mempunyai karakteristik heterogen. Tiap-tiap peserta didik bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang ditugaskan dan mengajarkan pada anggota kelompoknya sehingga mereka dapat saling berinteraksi dan saling membantu.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab pada kelompoknya. Setiap anggota kelompok memiliki informasi yang berbeda-beda, sehingga seluruh anggota kelompok perlu bekerja sama untuk memahami materi secara keseluruhan. Hal ini bagus untuk melatih rasa tanggung jawab setiap siswa, karena keberhasilan kelompok tidak hanya ditentukan oleh salah satu

anggota kelompok, melainkan ditentukan oleh seluruh anggota kelompok.

Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* memiliki beberapa karakteristik. Menurut Sugianto, dkk (2014: 118) karakteristik dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu sebagai berikut; 1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; 2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; 3) bilamana mungkin, anggota kelompok, berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda; 3) penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok ketimbang kepada individu.

Apabila pembelajaran perbankan dasar yang dilaksanakan pada kelas X AKL-1 dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* akan menyebabkan siswa lebih antusias dalam proses pembelajaran, karena siswa di kelas tersebut lebih suka apabila pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok. Hal ini akan mengakibatkan siswa kelas X AKL-1 lebih memahami materi pembelajaran yang kemudian akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar perbankan dasar.

Merujuk pada keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, maka peneliti merasa terdorong untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap prestasi belajar siswa dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran perbankan dasar materi pokok simpanan dana giro dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas X AKL-1 SMK Negeri 1 Kabanjahe tahun pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Kabanjahe. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 selama 4 (empat) bulan mulai dari bulan September sampai dengan Desember 2018. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 selama 4 (empat) pertemuan yang dibagi dalam 2 (dua) siklus.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa-siswi Kelas X AKL-1 SMK Negeri 1 Kabanjahe tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 32 siswa.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000 : 3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Tes formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur prestasi belajar perbankan dasar siswa. Tes formatif ini diberikan setiap akhir siklus. Bentuk soal yang diberikan adalah tes objektif berjumlah 20 soal.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi aktivitas belajar siswa digunakan untuk melihat aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran tiap siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

E. Teknik Analisis Data

Data prestasi belajar dianalisis menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk memperoleh persentase siswa tuntas. Persentase siswa tuntas dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian. Aktivitas belajar siswa dianalisis menggunakan kriteria siswa aktif. Persentase siswa aktif dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian.

F. Indikator Keberhasilan

Penelitian dianggap berhasil apabila ketuntasan belajar siswa dalam materi pokok simpanan dana giro mencapai 85% siswa dalam kelas memperoleh nilai mencapai KKM sebesar 70.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari data tes prestasi belajar siswa dan observasi berupa pengamatan pengelolaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* serta pengamatan aktivitas siswa pada setiap Siklus. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan data pengamatan aktivitas belajar siswa

melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

A. Analisis Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP pertemuan I dan II, soal tes Formatif I dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dan lembar observasi aktivitas siswa. Selain itu, peneliti juga membuat kelompok asal yang terdiri dari 4 siswa secara acak. Kemudian membagi siswa ke dalam beberapa sub materi ke dalam kelompok ahli yang terdiri dari empat sub materi.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus I dilaksanakan untuk pertemuan I pada hari Senin tanggal 8 Oktober 2018 dihadiri 32 siswa. Sub materi yang dibahas adalah pengertian simpanan dana giro. Pertemuan II pada hari Selasa tanggal 9 Oktober 2018 dihadiri 32 siswa. Sub materi yang dibahas adalah sarana penarikan simpanan dana giro. Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahap yaitu siswa dibagi ke dalam kelompok asal secara heterogen, siswa dibagi ke dalam beberapa sub materi kemudian siswa dengan sub materi yang sama berkumpul bersama menjadi kelompok ahli dan berdiskusi mengenai materi mereka. Materi kelompok ahli pada pertemuan I antara lain: 1) pengertian simpanan dana giro dan perbedaanya dengan simpanan lain; 2) persyaratan umum giro; 3) pembukaan giro; dan 4) pengadaan dan penatausahaan cek/bilyet giro. Sedangkan materi kelompok ahli pertemuan II antara lain: 1) saldo minimum; 2) transaksi rekening giro; 3)

setoran giro; dan 4) penarikan giro. Setelah kelompok ahli mendapatkan materi keahlian, kelompok ahli diberikan *handout* sesuai materi masing-masing kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asal dan masing-masing siswa secara bergantian menjelaskan sub materi yang telah dipelajari dalam kelompok ahli, kelompok asal diberi soal untuk dikerjakan kemudian dipresentasikan di depan kelas dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Tahapan tersebut dilaksanakan pada Siklus I dan Siklus II. Sebelum pembelajaran pada Siklus I dilaksanakan, guru menjelaskan kepada siswa terlebih dahulu bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I memerlukan 2 (dua) kali tatap muka, setiap tatap muka memerlukan 3 x 45 menit.

c. Tahap Observasi

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes Formatif I dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Berdasarkan pengamatan pembelajaran, aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan siswa antusias. Keempat aspek yang mendapat nilai kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada Siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada Siklus II. Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas siswa seperti pada tabel berikut :

Tabel 1: Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tidak Aktif	10	31%
Aktif	22	69%

Pada tabel 1 di atas, dapat diketahui yang memperoleh nilai ≥ 70 adalah 22 siswa, dan yang memperoleh nilai < 70 adalah 10 siswa. Dari kriteria yang ditetapkan yaitu ketuntasan individu sebesar 70 dan ketuntasan klasikal sebesar 85%. Maka pada siklus I baru mencapai 69% siswa aktif, sehingga belum mencapai indikator yang ditentukan. Untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran terutama agar aktivitas siswa dapat meningkat dan mencapai indikator yang ditentukan maka pembelajaran perlu dilanjutkan ke siklus II.

Pada Siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Berikutnya adalah rekapitulasi prestasi belajar siswa pada Formatif I seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2: Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	2	6%	69
90	2	6%	
80	10	31%	
70	5	19%	
60	4	-	
50	3	-	
Jumlah	32	63%	

Merujuk pada tabel 2 tersebut, nilai terendah Formatif I adalah 50 dan

tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 maka 19 dari 32 siswa mendapat nilai mencapai KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 63%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan pembelajaran Siklus I gagal memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 69 juga di bawah KKM. Sehingga ketuntasan prestasi belajar siswa sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan belum tercapai.

d. Tahap Refleksi dan Tindakan Perbaikan I

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut :

- Tahapan pembentukan kelompok ahli memerlukan waktu yang lama karena siswa masih kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan pola belajar.
- Tidak semua kelompok ahli menguasai materi yang akan dijelaskannya dalam diskusi kelompok asal, ini menyulitkan jalannya diskusi kelompok asal.
- Kualitas tanya jawab atau pendapat siswa belum maksimal, hal ini karena siswa-siswa tertentu yang selama ini pasif dalam pembelajaran agak kesulitan mengikuti alur pembelajaran.
- Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu dan pengorganisasian kelompok.

- Pengambilan tindakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran tidak dapat langsung dilakukan oleh guru hingga menunggu refleksi yang dilakukan bersama guru sejawat penelitian.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada Siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya tindakan perbaikan untuk dilakukan pada Siklus berikutnya.

- Tahapan pembentukan kelompok baik kelompok asal maupun kelompok ahli dilakukan sebelum pembelajaran pertemuan III berdasarkan hasil Formatif I sehingga pada pertemuan III dan IV siswa lebih mudah menyesuaikan tahapan pembagian kelompok.
- Pembagian materi ahli diberikan pada masing masing siswa sebelum pembelajaran sehingga siswa memiliki lebih banyak kesempatan belajar di rumah untuk memperdalam materi sehingga dapat benar-benar “ahli” dalam materi yang menjadi tugasnya.
- Membantu siswa beradaptasi dengan alur pembelajaran, dimana setiap pendapat siswa dihargai dengan pujian ”bagus” atau meminta siswa lain bertepuk tangan.
- Guru menganalisis kemungkinan-kemungkinan kesulitan siswa dalam Siklus II dan segera merencanakan tindakan yang dapat dilakukan langsung dalam pembelajaran.
- Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa

diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.

- Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan .
- Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 3 dan 4, LKS 3 dan 4, soal tes prestasi belajar siswa sebagai Formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan lembar observasi aktivitas siswa. Selain itu, peneliti juga membuat kelompok asal yang terdiri dari 4 siswa secara acak. Kemudian membagi siswa ke dalam beberapa sub materi ke dalam kelompok ahli yang terdiri dari empat sub materi. Nama-nama siswa dalam kelompok asal dan ahli telah diinformasikan pada siswa berdasarkan hasil Formatif I dan refleksi Siklus I.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus II dilaksanakan untuk pertemuan I pada hari Senin tanggal 15 Oktober 2018 dihadiri 32 siswa. Sub materi yang dibahas adalah jasa giro. Pertemuan II pada hari Selasa tanggal 16 Oktober 2018 dihadiri 32 siswa. Sub materi yang dibahas adalah kerahasiaan simpanan dana giro. Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahap yaitu siswa dibagi ke dalam kelompok asal secara heterogen,

siswa dibagi ke dalam beberapa sub materi kemudian siswa dengan sub materi yang sama berkumpul bersama menjadi kelompok ahli dan berdiskusi mengenai materi mereka. Materi kelompok ahli pada pertemuan I antara lain: 1) jasa giro dan perbedaannya dengan simpanan lain; 2) pajak penghasilan atas jasa giro; 3) salinan rekening giro; dan 4) rekening pasif. Sedangkan materi kelompok ahli pertemuan II antara lain: 1) kehilangan cek; 2) penutupan rekening giro; 3) bilyet giro; dan 4) pemindahbukuan. Setelah kelompok ahli mendapatkan materi keahlian, kelompok ahli diberikan *handout* sesuai materi masing-masing kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asal dan masing-masing siswa secara bergantian menjelaskan sub materi yang telah dipelajari dalam kelompok ahli, kelompok asal diberi soal untuk dikerjakan kemudian dipresentasikan di depan kelas dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Sebelum pembelajaran pada Siklus II dilaksanakan, guru telah membagi siswa dalam kelompok asal dan ahli masing-masing. Selain itu siswa telah mendapatkan materi ahli untuk dipelajari di rumah sehingga memperoleh lebih banyak waktu untuk benar-benar menguasai materi tugasnya. Pelaksanaan tindakan pada Siklus II memerlukan 2 (dua) kali tatap muka, setiap tatap muka memerlukan 3 x 45 menit.

c. Tahap Observasi

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes Formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes Formatif II. Berdasarkan pengamatan aspek-aspek pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan

menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Tabel 3: Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tidak Aktif	4	12%
Aktif	28	88%

Pada tabel 3 di atas, dapat diketahui siswa yang memperoleh skor ≥ 70 sebanyak 28 siswa, dan yang memperoleh skor < 70 sebanyak 4 siswa. Dari kriteria yang ditetapkan yaitu ketercapaian aktivitas individu 75 dan persentase klasikal sebesar 85% ke atas. Dari hasil pengamatan aktivitas siswa, persentase klasikal siswa aktif pada Siklus II mencapai 88% sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes prestasi belajar siswa melalui Formatif II seperti terlihat pada tabel berikut.

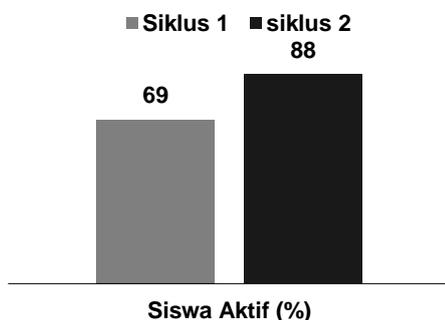
Tabel 4: Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	6	19%	81
90	5	16%	
80	11	34%	
70	6	19%	
60	4	-	
Jumlah	32	88%	

Merujuk pada tabel 4 tersebut, nilai terendah Formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 70 maka 28 dari 32 siswa mendapat nilai mencapai KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 88%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada pada kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 81 juga di atas KKM. Sehingga Siklus II berhasil memberikan prestasi belajar siswa secara tuntas.

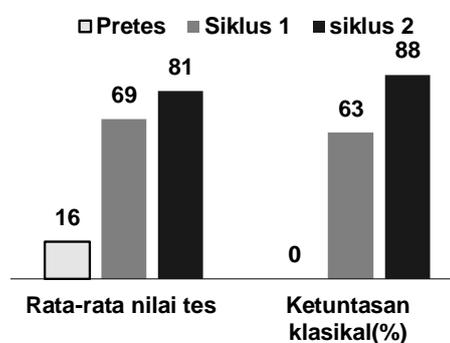
d. Tahap Refleksi II

Hasil observasi yang didapat dari pengamatan, bahwa peneliti dalam melaksanakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran sudah berhasil dan aktivitas belajar siswa termasuk dalam kategori aktif. Data menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I. Sehingga secara keseluruhan terjadi peningkatan kualitas aktivitas belajar siswa. Data aktivitas belajar siswa secara tiap Siklus disajikan dalam gambar 1.



Gambar 1: Grafik Persentase Siswa Aktif Siklus I dan Siklus II

Selama pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa Siklus II, dan penilaian terhadap prestasi belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* Siklus II, sudah tidak terlihat hal-hal yang harus diadakan perbaikan. Hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dan semua siswa dikatakan tuntas. Secara keseluruhan semua aspek dalam hasil belajar mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Data peningkatan prestasi belajar siswa tiap Siklus disajikan dalam gambar 2.



Gambar 2: Grafik Prestasi Belajar Siswa tiap Siklus

B. Pembahasan

Merujuk pada gambar 1, peningkatan aktivitas belajar siswa ditunjukkan dengan perubahan persentase siswa aktif Siklus I ke Siklus II. Persentase siswa aktif pada Siklus I hanya 69% sementara pada Siklus II persentase siswa aktif mencapai 88%. Meskipun belum mencapai 100% namun nilai ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian. Sedangkan peningkatan persentase siswa aktif yang terjadi sebesar 19%.

Merujuk pada gambar 2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu berupa nilai rata-rata pretes adalah 16 dengan

ketuntasan belajar yang dicapai 0%, setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil tes pada Siklus I, nilai rata-rata prestasi belajar yang dicapai siswa adalah 69 dengan ketuntasan klasikal 63%, untuk nilai rata-rata prestasi belajar dan persentase ketuntasan klasikal yang dicapai belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan namun begitu masih terdapat beberapa siswa memperoleh nilai yang di atas kriteria ketuntasan minimum. Baru pada Siklus II diperoleh nilai rata-rata 81 dengan persentase ketuntasan 88%. Kedua nilai baik rata-rata dan ketuntasan klasikal telah mencapai kriteria atau Siklus II berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa sampai pada ketuntasan klasikal.

Pada Siklus I belum tercapai ketuntasan belajar siswa dikarenakan selama pengamatan terhadap kegiatan siswa Siklus I, masih terdapat beberapa kekurangan, dimana tahapan pembentukan kelompok ahli memerlukan waktu yang lama karena siswa masih kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan pola belajar. Selain itu, tidak semua kelompok ahli menguasai materi yang akan dijelaskannya dalam diskusi kelompok asal, ini menyulitkan jalannya diskusi kelompok asal. Kualitas tanya jawab atau pendapat siswa juga belum maksimal, hal ini karena siswa-siswa tertentu yang selama ini pasif dalam pembelajaran agak kesulitan mengikuti alur pembelajaran. Dari sisi guru ditemukan bahwa guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Ditambah lagi guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu dan pengorganisasian kelompok. Selain itu, pengambilan tindakan untuk mengatasi

kesulitan siswa dalam pembelajaran tidak dapat langsung dilakukan oleh guru hingga menunggu refleksi yang dilakukan bersama guru sejawat penelitian..

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada Siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya tindakan perbaikan untuk dilakukan pada Siklus berikutnya. Dimana tahapan pembentukan kelompok baik kelompok asal maupun kelompok ahli dilakukan sebelum pembelajaran pertemuan III berdasarkan hasil Formatif I sehingga pada pertemuan III dan IV siswa lebih mudah menyesuaikan tahapan pembagian kelompok. Pembagian materi ahli diberikan pada masing masing siswa sebelum pembelajaran sehingga siswa memiliki lebih banyak kesempatan belajar di rumah untuk memperdalam materi sehingga dapat benar-benar “ahli” dalam materi yang menjadi tugasnya. Selain itu, untuk membantu siswa beradaptasi dengan alur pembelajaran, dimana setiap pendapat siswa dihargai dengan pujian ”bagus” atau meminta siswa lain bertepuk tangan.

Dari sisi guru, adalah dengan menganalisis kemungkinan-kemungkinan kesulitan siswa dalam Siklus II dan segera merencanakan tindakan yang dapat dilakukan langsung dalam pembelajaran. Guru juga perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Sehingga selama pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa Siklus II dan penilaian terhadap prestasi belajar siswa selama pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* Siklus II, sudah tidak terlihat hal-hal yang harus diadakan perbaikan, siswa yang membuat gaduh pada Siklus II dapat diatasi oleh guru dengan baik, prestasi belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dan semua siswa dikatakan tuntas. Secara keseluruhan semua aspek dalam hasil belajar mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Karena proses pelaksanaan pada Siklus II telah dapat mencapai hasil dari pembelajaran yang diharapkan dan telah dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, maka tidak diadakan Siklus selanjutnya.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat memacu dan merangsang siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui adanya kelompok ahli dan kelompok asal. Sehingga menjadikan siswa lebih termotivasi untuk belajar sebab siswa diajak terlibat langsung.

Hasil penelitian ini mendukung beberapa temuan penelitian sebelumnya oleh Ristanti (2017) yang menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar. Selain itu, Siswanti (2015) juga menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantu media

buku saku dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar akuntansi pada kompetensi dasar piutang.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diperoleh data-data Formatif I, Formatif II, dan aktivitas belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia pada siswa kelas X AKL-1 SMK Negeri 1 Kabanjahe dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* kemudian dianalisis sehingga dapat disimpulkan antara lain:

1. Prestasi belajar siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada Formatif I menunjukkan rata-rata 69 dengan ketuntasan klasikal 63% dan pada Formatif II menunjukkan rata-rata 81 dengan ketuntasan klasikal 88% atau terjadi peningkatan 35%, data tersebut menunjukkan peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan penelitian.
2. Aktivitas belajar siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ditunjukkan dengan persentase siswa aktif Siklus I sebesar 69% dan pada Siklus II sebesar 88% dengan peningkatan 19%.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar perbankan dasar lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memerlukan persiapan

- yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
 3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas X AKL-1 SMK Negeri 1 Kabanjahe tahun pelajaran 2018/2019.
 4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.
- Febrini, D. 2017. *Psiklog Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan kecerdasan antar peserta didik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mukhlis, A. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru Se-Kabupaten Tuban.
- Priansa, J. 2017. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusman. 2016. *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Bintoro. 2000. *Memahami Dan Menangani Siswa. Dengan Problema Belajar*. Jakarta : Depdiknas.
- Al-Salkhi, M.J. 2015. “The Effectiveness of Jigsaw on the Achivement and Learning Motivation of the 7th Grade Students in the Islamic Education”. *International Journal of Humanities and Social Science*. 5 (4) 112-118.
- Ristanti. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Kompetensi Dasar Persediaan Siswa Kelas XI AK 1 SMK YPE Sawunggalih Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*. Yogyakarta: Lumbung Pustaka UNY. https://eprints.uny.ac.id/51209/1/SKRIPSI_TRIANA%20RISTANTI_13803241029.pdf. Diakses 18 September 2018.

- Sardiman, A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siswanti. 2015. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbantu Media Buku Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Akuntansi Pada Kompetensi Dasar Piutang Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*. Yogyakarta: Lumbung Pustaka UNY. <https://eprints.uny.ac.id/17307/1/SKRIPSI%20FULL.pdf>. Diakses 18 September 2018.
- Sugianto, Dian Armanto, & Mara Bangun Harahap. 2014. Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan STAD Ditinjau Dari Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematika Siswa SMA. *Jurnal Didaktif Matematika*. Vol. 1, No. 1, 119-120.
- Sugiarti, T. 1997. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah disajikan dalam *Pelatihan Peningkatan Kualifikasi Guru S1 PGSD*. Jember : Universitas Jember.
- Sugihartono, dkk. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yamin, M. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.